

Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perancangan Panti Wreda di Kabupaten Majene

Lutfi ^{1*}, Zulkarnain AS², Nursyam³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

E-mail: ¹[*Lutfidris20@gmail.com](mailto:Lutfidris20@gmail.com), ²zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id,

³Nursyam@uin-alauddin.ac.id.

Submitted: 06-01-2023

Revised: 15-08-2023

Accepted: 27-11-2024

Available online: 12-12-2024

How To Cite: Lutfi, Zulkarnain AS, & Nursyam. (2024). Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Panti Wreda Di Kabupaten Majene. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 6(2), 175-182. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i2a9>

Abstrak Peningkatan jumlah lansia di Indonesia setiap tahunnya menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu permasalahan yang muncul adalah keberadaan lansia terlantar, yang termasuk dalam kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), dan membutuhkan perhatian khusus agar dapat memperoleh kehidupan yang layak. Oleh karena itu, perancangan fasilitas hunian yang aman dan nyaman bagi lansia terlantar menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah wisma yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, memberikan tempat tinggal yang layak, serta mendukung kesejahteraan lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perancangan arsitektur dengan analisis kebutuhan ruang yang sesuai untuk lansia terlantar, serta mempertimbangkan faktor keselamatan dan kenyamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain wisma yang diusulkan mampu menyediakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikologis lansia, sekaligus memperhatikan faktor aksesibilitas dan keamanannya. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Majene, jumlah lansia terlantar tercatat sebanyak 172 jiwa pada tahun 2019, 128 jiwa pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 279 jiwa pada tahun 2021, yang menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan fasilitas hunian bagi lansia terlantar.

Kata kunci: Panti Wreda, Arsitektur Perilaku, Kabupaten Majene

Abstract The increasing number of elderly people in Indonesia each year presents a significant challenge for both the government and society. One of the issues arising from this demographic shift is the growing population of neglected elderly individuals, categorized as part of the social welfare problem (PMKS), who require special attention to ensure they have a decent quality of life. Therefore, designing a safe and comfortable residential facility for neglected elderly individuals is crucial. This study aims to design a housing facility that meets these needs, providing a dignified living space while supporting the well-being of the elderly. The research employs an architectural design approach, analyzing the spatial requirements suitable for neglected elderly people while considering safety and comfort factors. The results indicate that the proposed design can provide spaces that meet the physical and psychological needs of the elderly, while also emphasizing accessibility and security. According to data from the Social Services Office of Majene Regency, the number of neglected elderly individuals was recorded at 172 in 2019, 128 in 2020, and increased to 279 in 2021, highlighting the urgent need for residential facilities for neglected elderly people.

Keywords: Nursing Home, Behavioral Architecture, Majene District

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan dalam bidang kesehatan dan teknologi, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat, yang ditandai dengan peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kematian. Dalam lima puluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah hampir dua kali lipat, mencapai sekitar 9,92% atau sekitar 26 juta jiwa pada tahun 2020. Secara khusus, jumlah orang tua di Indonesia lebih besar dari laki-laki. Lansia muda (usia 60-69 tahun) mendominasi populasi dengan sekitar 64,29%, diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dengan sekitar 27,23%, dan lansia tua (80 tahun ke atas) dengan sekitar 8,49% (Badan Pusat Statistik, 2020). Meningkatnya jumlah orang tua ini menunjukkan kemajuan dalam intervensi kesehatan dan perbaikan kondisi hidup yang memperpanjang usia, tetapi juga menimbulkan tantangan baru bagi sistem kesejahteraan sosial, terutama dalam memenuhi kebutuhan populasi lansia.

Di Kabupaten Majene, penduduk lanjut usia yang terlantar merupakan masalah sosial yang memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Pemerintah Kabupaten Majene tidak memiliki fasilitas Panti Wreda yang khusus menangani orang tua terlantar, yang menyebabkan banyak masalah, seperti keterlantaran, kemiskinan, dan masalah kesehatan, karena banyak orang tua yang tidak memiliki keluarga yang dapat mendampingi mereka. Jumlah orang tua yang terlantar meningkat dari 172 jiwa pada tahun 2019 menjadi 128 jiwa pada tahun 2020, dan kemudian meningkat drastis menjadi 279 jiwa pada tahun 2021, menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Majene. Angka-angka ini menunjukkan betapa pentingnya fasilitas perawatan lansia yang memadai dan layak huni.

Panti Wreda yang dirancang dengan pendekatan Arsitektur Perilaku adalah salah satu solusi yang dapat digunakan. Pendekatan Arsitektur Perilaku pada desain Panti Wreda memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, kenyamanan, dan penghargaan terhadap martabat penghuni (Anderson et al., 2020; Koh et al., 2018; Shahed et al., 2021). Metode ini mengutamakan penggunaan warna, material, dan konfigurasi ruang yang mengutamakan kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan orang tua. Metode ini berfokus pada kebutuhan fisik dan psikologis orang tua dan bertujuan untuk membuat lingkungan di mana orang tua merasa aman, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mudah. Pendekatan Arsitektur Perilaku melihat orang tua tidak hanya sebagai objek dalam perancangan; mereka juga berpartisipasi aktif dalam menentukan pola desain dan ruang yang diperlukan untuk mendukung kesehatan mereka. Metode ini memastikan desain fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dengan mempertimbangkan mobilitas, aksesibilitas, rangsangan sensorik, dan kesehatan mental. Oleh karena itu, lingkungan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua yang terlantar di Kabupaten Majene.

Menurut Han et al. (2018), desain arsitektur yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan fisik dan psikologis orang tua, terutama di rumah sakit. Untuk membuat lingkungan yang mendukung kebutuhan orang tua, hal-hal seperti memilih warna, material, dan cara mengatur ruang sangat penting. Selain itu, Jiang dan Zhou (2020) menemukan bahwa memasukkan arsitektur perilaku ke dalam desain panti jompo dapat meningkatkan rasa aman, mengurangi kecemasan, dan membantu kesejahteraan emosional orang tua, sehingga lingkungan menjadi lebih nyaman dan kualitas hidup mereka meningkat. Seperti yang dijelaskan oleh Tandal dan Egam (2011), konsep arsitektur perilaku mendukung gagasan bahwa elemen desain seperti pilihan material dan skema warna dapat berdampak positif pada perilaku dan

kesejahteraan orang tua. Dengan demikian, Departemen Pekerjaan Umum (1998) menetapkan standar teknis aksesibilitas untuk bangunan umum dan lingkungan. Persyaratan ini harus dipenuhi saat merancang fasilitas yang ditujukan untuk orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip ini saat membangun Panti Wreda di Kabupaten Majene untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsionalnya tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan kenyamanan orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pembangunan fasilitas Panti Wreda di Kabupaten Majene yang menggunakan pendekatan arsitektur perilaku akan menjadi pilihan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan proposal desain yang menyeluruh yang dapat menjadi model bagi fasilitas serupa di masa depan untuk mengatasi masalah populasi lansia yang terus berkembang di Indonesia. Ini dilakukan dengan melihat kebutuhan dan preferensi orang tua, serta faktor budaya dan lingkungan lokal.

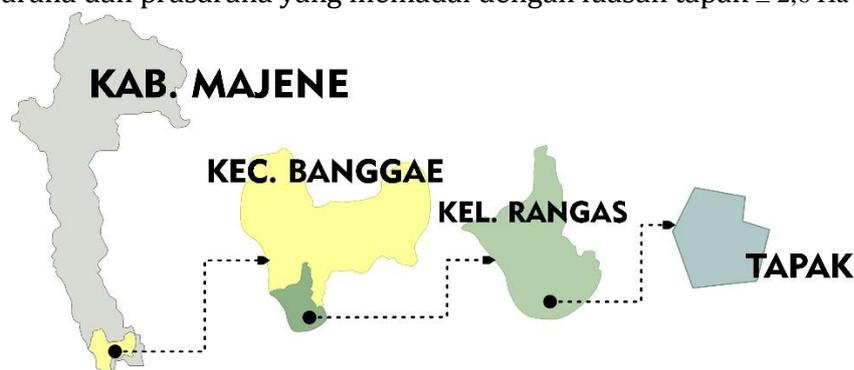
METODE

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data, keterangan, dan informasi tentang perancangan panti wreda dengan konsep arsitektur perilaku. Ini dilakukan dengan memeriksa berbagai dokumen, arsip, laporan, buku ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan sumber lain. Kedua, penelitian preseden dilakukan dengan menganalisis fasilitas sejenis yang sudah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan masukan yang relevan dan dapat diterapkan dalam rancangan serta untuk memahami elemen pendukung persyaratan teknis bangunan. Ketiga, pengamatan lapangan dilakukan dengan melakukan survei di lokasi perancangan untuk mengumpulkan data nyata untuk digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Gagasan Site Plan

Penentuan lokasi berdasarkan pada analisis lokasi yaitu berada di Kabupaten Majene Kecamatan Banggae Kelurahan Rangas tepatnya di jalan Poros Majene Mamuju dilalui jaringan utilitas serta sarana dan prasarana yang memadai dengan luasan tapak $\pm 2,6$ Ha



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Olah Data, 2022

Berdasarkan analisis tapak maka dihasilkan gagasan site plan sebagai acuan perancangan panti wreda dengan pendekatan arsitektur perilaku di Kabupaten Majene. Berikut merupakan gagasan tapak dengan luas 2.6 Ha . Konsep perancangan tapak terdiri dari pengolahan batas tapak, pengolahan kontur tapak, pengolahan vegetasi, pengolahan sirkulasi dalam dan luar

tapak, pengolahan orientasi bangunan terhadap matahari, dan pengolahan zoning dalam tapak. Pengolahan tapak dan tata massa tapak diantaranya menempatkan hunian lansia dibelakang tapak yaitu Zona private agar terhindar dari kebisingan kendaraan bermotor, Membedakan Area parkir pengunjung dan pengelola, Fasilitas Kesehatan berada pada zona service dan Fasilitas penunjang berada pada zona semi private.



Gambar 2. Gagasan Site Plan
 Sumber: Olah Data, 2022

Pendekatan arsitektur perilaku dalam perancangan Panti Wreda diterapkan pada **Gambar 2.** melalui pengelompokan fungsi ruang, sirkulasi yang ramah lansia, serta pemilihan material dan warna yang mendukung kenyamanan dan keamanan penghuni. Unit hunian ditempatkan di area yang tenang dan dikelilingi fasilitas penting seperti ruang makan, mushola, unit kesehatan, serta kebun lansia, yang tidak hanya mendukung kebutuhan fisik tetapi juga kesejahteraan psikologis lansia. Jalur pejalan kaki dirancang dengan tekstur aman dan warna kontras untuk membantu lansia dengan keterbatasan mobilitas atau gangguan penglihatan, sedangkan jalur kendaraan dipisahkan guna meningkatkan keamanan. Selain itu, ruang terbuka hijau seperti kebun lansia berfungsi untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional penghuni, sebagaimana disarankan oleh Jiang dan Zhou (2020). Pemilihan material, warna, dan konfigurasi ruang mengikuti prinsip bahwa desain yang tepat dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung kualitas hidup lansia (Han et al., 2018; Shahed et al., 2021).

B. Konsep Bentuk dan Struktur Bangunan

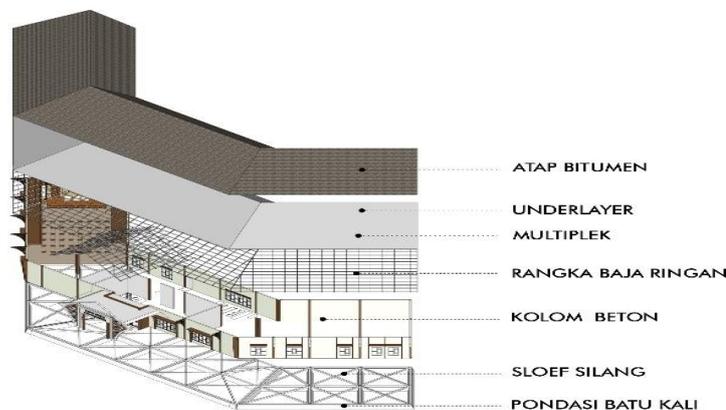
Bentuk bangunan didasarkan pada pertimbangan fungsi dan penyesuaian terhadap potensi lingkungan sekitar tapak. Bentuk dasar bangunan terinspirasi dari bentuk Octagon yang berada dalam logo rub al hizb. Rub Al Hizb, dalam Bahasa arab “Rub” Berarti satu perempat, Suku sementara “Hizb” Berarti kumpulan. Sesuai Dengan fungsi bangunan yang dirancang yakni panti wreda yang merupakan tempat berkumpul para lansia yang di prioritaskan bagi lansia yang terlantar.



Gambar 3. Konsep Bentuk
Sumber: Olah Data, 2022

Pendekatan desain tata massa pada Panti Wreda ini menggunakan bentuk dasar octagon yang diadaptasi dari konsep Rub Al-Hizb untuk menciptakan keteraturan geometris dan kesan harmoni dalam lingkungan hunian lansia. Proses desain dimulai dengan memotong sudut luar untuk membentuk octagon, yang kemudian dimodifikasi dengan memotong area dalam guna menciptakan ruang terbuka sebagai pusat aktivitas dan interaksi sosial. Tata massa bangunan diatur berdasarkan fungsi dan kebutuhan, dengan jalur sirkulasi terhubung sebagai penghubung antarbangunan untuk memudahkan aksesibilitas lansia. Selain itu, pembagian massa bangunan dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi ruang, seperti ruang hunian, fasilitas pendukung, dan area hijau. Penambahan atap pada hasil analisis bentuk memberikan kesan tempat berlindung yang nyaman dan aman bagi lansia, sehingga desain ini tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, mendukung aktivitas fisik dan sosial para penghuni (Shahed et al., 2021; Jiang & Zhou, 2020).

Penerapan konsep struktur pada perancangan panti werda di kabupaten majene mempertimbangkan kondisi lingkungan pada tapak. System struktur meliputi Struktur atas struktur tengah dan struktur bawah. Struktur atas menggunakan rangka baja ringan, struktur tengah menggunakan kolom beton bertulang, dan struktur bawah menggunakan pondasu batu kali dengan sistem sloef silang karena berada di daerah yang rawan gempa bumi.



Gambar 4. Konsep Struktur
Sumber: Olah Data, 2022

C. Konsep Arsitektur Perilaku

Penerapan arsitektur perilaku pada perancangan Panti Wreda di Kabupaten Majene yaitu:

1. Penerapan Material

Penerapan material dalam perancangan panti wreda pada **Gambar 5**. merupakan aspek yang sangat penting agar menunjang kenyamanan penghuni bangunan. Material yang di gunakan dalam perancangan panti wreda diantaranya penggunaan atap bitumen agar tidak terlalu bising saat hujan, penggunaan keramik bertekstur agar tidak licin Ketika melakukan aktifitas dan plafon gypsum agar suhu dalam ruangan tidak panas pada siang hari.



Gambar 5. Penerapan Material

Sumber: Olah Data, 2022

Desain material Panti Wreda ini dirancang untuk mengutamakan kenyamanan dan keselamatan lansia, dengan pemilihan material yang sesuai kebutuhan penghuni. Atap menggunakan material bitumen untuk meredam kebisingan saat hujan, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman (Shahed et al., 2021). Plafon menggunakan gypsum yang berfungsi untuk meminimalisir panas pada siang hari, sehingga memberikan kenyamanan termal di dalam ruangan. Lantai pada area basah, seperti kamar mandi, menggunakan keramik bertekstur untuk mengurangi risiko tergelincir, sedangkan di unit kamar lansia, karpet dipasang untuk menjaga kehangatan lantai dan meminimalkan cedera akibat benturan ketika terjadi kecelakaan (Jiang & Zhou, 2020). Kombinasi material ini tidak hanya mendukung keamanan dan kenyamanan penghuni tetapi juga berkontribusi pada lingkungan hunian yang ramah lansia.

2. Penerapan warna

Warna memiliki peranan yang penting agar menciptakan suasana ruangan yang dapat mempengaruhi psikologi pengguna dan ruang yang mendukung terwujudnya perilaku sehingga memberi kenyamanan. Warna yang digunakan dalam perancangan panti wreda diantaranya penggunaan warna hijau untuk unit kamar lansia dan menggunakan warna kontras pada handrail yang sangat berbeda dengan warna dinding atau pada sisi sirkulasi diberi garis warna mencolok agar terlihat jelas jarak dan batas sirkulasinya (**Gambar 6**).



Gambar 6: Penerapan warna
Sumber: Olah Data, 2022

Pemilihan material pada perancangan Panti Wreda ini dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan, keselamatan, dan kebutuhan khusus lansia. Penggunaan atap bitumen dipilih untuk mengurangi kebisingan saat hujan, menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman bagi penghuni. Material gypsum digunakan pada plafon untuk meminimalisir panas pada siang hari, sehingga suhu dalam ruangan tetap sejuk dan mendukung kenyamanan termal. Sementara itu, keramik bertekstur diterapkan di area basah seperti kamar mandi guna mengurangi risiko kecelakaan akibat lantai licin. Di unit kamar lansia, penggunaan karpet pada lantai tidak hanya menjaga kehangatan, tetapi juga membantu meminimalisir dampak benturan jika terjadi kecelakaan, sehingga keselamatan dan kenyamanan penghuni tetap terjamin.

Desain unit kamar pada Panti Wreda ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lansia dan perawat, menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan, keselamatan, dan efisiensi. Unit kamar lansia dirancang dengan ruang yang luas dan penggunaan warna-warna lembut untuk menciptakan suasana yang tenang, dilengkapi dengan kamar mandi dalam yang menggunakan keramik bertekstur untuk mengurangi risiko tergelincir. Lantai kamar lansia juga dilapisi karpet untuk menjaga kehangatan dan meminimalkan cedera jika terjadi benturan (Jiang & Zhou, 2020). Sementara itu, unit kamar perawat ditempatkan berdekatan dengan kamar lansia untuk memastikan akses yang cepat dan efisien dalam memberikan bantuan. Konfigurasi ruang ini mengoptimalkan fungsi sekaligus menjaga privasi penghuni, mendukung interaksi yang efisien antara perawat dan lansia dalam lingkungan yang aman dan nyaman (Shahed et al., 2021).

Perancangan Panti Wreda ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku yang berfokus pada kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan lansia, baik secara fisik maupun psikologis. Pemilihan tata massa berbasis bentuk octagon menciptakan keteraturan geometris dan ruang terbuka yang mendukung interaksi sosial serta aksesibilitas. Material yang digunakan, seperti atap bitumen untuk meredam kebisingan, plafon gypsum untuk meminimalisir panas, keramik bertekstur untuk mengurangi risiko tergelincir, serta karpet di kamar lansia untuk menjaga kehangatan dan meminimalkan cedera, dirancang secara strategis untuk memenuhi kebutuhan spesifik penghuni. Desain kamar lansia yang dekat dengan unit kamar perawat memastikan akses yang cepat dan mendukung perawatan yang efisien, sekaligus menjaga privasi penghuni. Dengan mempertimbangkan elemen desain yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan kualitas hidup, rancangan ini tidak hanya fungsional tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas fasilitas perawatan lansia, sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur

perilaku dan desain ramah lansia yang telah direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya (Jiang & Zhou, 2020; Shahed et al., 2021).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku, Panti Wreda di Kabupaten Majene dirancang dengan tujuan membuat fasilitas hunian yang ramah bagi orang tua, terutama bagi mereka yang berusia 60 tahun ke atas dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Metode ini mempertimbangkan jarak antar unit bangunan dan perbedaan elevasi untuk menyediakan program ruang yang sesuai dengan kebutuhan orang tua. Ini mengingat keterbatasan mobilitas orang tua. Selain itu, desain ini memasukkan fasilitas pendukung, seperti unit kesehatan yang memantau kondisi fisik orang tua dan unit keterampilan yang membantu orang tua melakukan aktivitas sosial dan produktif. Rancangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis orang tua, meningkatkan kualitas hidup penghuni secara keseluruhan dengan menggunakan prinsip arsitektur perilaku.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J., Li, C., & Roberts, S. (2020). Sustainable design in elderly care: Focus on dignity and environmental impact. *Retrieved from Consensus*.
- Han, W., Lee, H., & Kim, J. (2018). Architectural design for elderly care: Impact on comfort and psychological well-being. *Journal of Aging and Architecture*, 25(4), 56-70.
- Jiang, L., & Zhou, X. (2020). The role of behavioral architecture in elderly care facilities: Enhancing emotional well-being. *International Journal of Environmental Design*, 18(2), 92-103.
- Koh, D., Tan, C., & Lim, P. (2018). Design principles for elderly care facilities: Enhancing social interaction and psychological well-being.
- Mangunwijaya, Y. (2013). *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendisendi, Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, A. (2017). Perancangan bangunan hunian lansia berdasarkan aksesibilitas penghuni lingkungan dan bangunan. *Jurnal Arteks*, 110-114. [Link to access](#)
- Shahed, A., Ahmed, S., & Khan, M. S. (2021). Behavioral architecture in elderly care facilities: A review of current practices and designs.
- Tandal, A. N., & Egam, I. P. (2011). Arsitektur berwawasan perilaku (Behaviorisme). *Jurnal Media Matrasain*, 53-67.
- Departemen Pekerjaan Umum. (1998). Persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia.